



UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LULUSAN MELALUI INTEGRASI KURIKULUM MODEL JARINGAN (NETWORKED MODEL) DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI DAN MADRASAH ALIYAH NEGERI BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

Yusuf¹, Wati Karmila²

¹UIN SSC Cirebon, Indonesia yusuf0804@syekhnurjati.ac.id

²STAI DA Muhammadiyah Garut, Indonesia; watifazrin1@gmail.com

| INFO ARTIKEL | ABSTRAK |
|---|---|
| <p><i>Sejarah Artikel: (Diisi Editor)</i></p> <p><i>Diterima: 10 Juli 2025</i></p> <p><i>Direvisi: 14 Juli 2025</i></p> <p><i>Disetujui: 20 Juli 2025</i></p> <p><i>Tersedia Daring: 28 Juli 2025</i></p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya peningkatan kualitas lulusan melalui penerapan kurikulum integratif berbasis <i>Networked Model</i> di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Babakan Ciwaringin, Cirebon. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian adalah pada integrasi kurikulum madrasah dengan lingkungan pesantren, mengingat mayoritas peserta didik merupakan santri yang tinggal di pondok pesantren di sekitar madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) MTsN dan MAN di Babakan Ciwaringin berperan sebagai pusat keunggulan (<i>center of excellence</i>) dan menjadi rujukan pengembangan kurikulum bagi madrasah lain di wilayah tersebut; (2) Integrasi kurikulum dengan model <i>networked</i> berbasis potensi lokal melalui pendekatan ABCD terbukti mampu meningkatkan relevansi dan mutu lulusan; dan (3) Implementasi kurikulum ini diperkuat dengan sistem pengendalian mutu internal yang dikelola secara efektif oleh Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah, serta didukung oleh tenaga pendidik yang profesional, menghasilkan lulusan dengan kompetensi akademik dan karakter yang unggul. Temuan ini merekomendasikan penguatan sinergi antara madrasah dan pesantren dalam pengembangan kurikulum berbasis jaringan untuk menjawab tantangan global secara kontekstual.</p> |
| <p>Keywords: Networked Model; Integrative Curriculum; Madrasah; Graduate Quality; Qualitative Approach.</p> | <p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to examine efforts to improve graduate quality through the implementation of an integrative curriculum based on the Networked Model at Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) and Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Babakan Ciwaringin, Cirebon. The approach used in this study is a qualitative approach with field study methods, through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The primary focus of the study is on the integration of the madrasah curriculum with the pesantren environment, considering that the majority of students are boarding school students residing in pesantren near the madrasah. The findings of the study indicate that: (1) MTsN and MAN in Babakan Ciwaringin serve as centers of excellence and act as a reference for curriculum development for other madrasahs in the region; (2) Curriculum integration with a networked model based on local potential through the ABCD approach has proven to improve the relevance and quality of graduates; and (3) The implementation of this curriculum is strengthened by an internal quality control system that is effectively managed by the Madrasah Principal and Vice Principal, and supported by professional educators, resulting in graduates with superior academic competence and character. These findings recommend strengthening the synergy between madrasahs and pesantren in the development of network-based curricula</i></p> |

to address global challenges in a contextual manner.

© 2023

This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen penting dalam upaya pembangunan kualitas suatu bangsa, karena kemajuan atau ketertinggalan mutu pendidikan sangat memengaruhi tingkat perkembangan dan kemajuan bangsa tersebut. Melalui pendidikan yang berkualitas, diharapkan seluruh potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional dan falsafah hidup bangsa (Amos Neolaka dkk., 2017). Hal ini disebabkan oleh peran strategis pendidikan sebagai prima mover pembangunan yang mampu membentuk karakter bangsa yang kuat, cerdas, dan berbudaya. Bahkan, pendidikan secara progresif akan meneguhkan kemandirian bangsa (Zamroni, 2001).

Namun demikian, pendidikan yang berkualitas hanya dapat dicapai melalui kurikulum yang berkualitas pula, yakni kurikulum yang relevan dengan kebutuhan, dinamika perubahan, serta perkembangan sosial masyarakat global. Termasuk dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan dan pencapaian tujuan pendidikan Islam sangat bergantung pada kerangka kurikulum yang digunakan sebagai instrumen utama (Erma Fatmawati, 2015). Oleh karena itu, kurikulum memiliki posisi sentral dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam, khususnya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang bersifat teologis, filosofis, dan sosiologis. Keberadaan kurikulum mampu memberikan arah dan penerangan bagi tercapainya berbagai unsur dalam proses pendidikan (Zuhri, 2016).

Kurikulum pendidikan yang diterapkan di MTsN 2 Ciwaringin dan MAN 2 Ciwaringin Cirebon secara konsisten menggunakan pendekatan kurikulum integratif, mengingat mayoritas peserta didik tinggal di pondok pesantren sekitar lingkungan sekolah. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab berbagai tantangan, seperti Globalisasi dalam ranah budaya, etika, dan moral merupakan tantangan besar yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini. Permasalahan pendidikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari landasan aksiologis kurikulum yang dirancang, yakni membentuk peserta didik yang utuh dan paripurna. Oleh karena itu, kurikulum integratif menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan (tarbiyah) potensi fitrah manusia menuju insan yang mulia.

Dengan demikian, proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum baik di MTsN 2 maupun MAN 2 Ciwaringin Cirebon berorientasi pada proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Mereka meyakini bahwa kurikulum integratif mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik serta menghindari terjadinya dikotomi dalam kepribadian mereka. Peserta didik diharapkan memiliki semangat intelektual yang terpadu dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suyatno (2014) yang menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum

berbasis tauhid mampu melahirkan keluaran pendidikan yang menguasai ilmu-ilmu modern yang berlandaskan karakter religius.

Dalam konteks ini, manajemen kurikulum integratif menjadi fondasi utama yang sangat penting untuk menggerakkan institusi pendidikan, baik di MTsN 2 maupun MAN 2 Ciwaringin Cirebon. Sebab, terdapat anggapan bahwa lembaga pendidikan Islam telah kehilangan substansi dasarnya dan hanya berperan sebagai lembaga pengajaran yang sekadar memberdayakan akal dan nalar (Sembodo Ardi Widodo, 2007).

Oleh karena itu, keberadaan madrasah merupakan upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan iman guna membentuk peserta didik yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, baik di MTsN 2 maupun MAN 2 Ciwaringin Cirebon, diterapkan perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum Islam terpadu khas madrasah. Bahkan dalam desain standar mutu yang diterapkan, dijelaskan bahwa pendidikan di kedua madrasah tersebut tidak sekadar mengajarkan pengetahuan tentang Islam, melainkan merancang sistem pendidikan yang sistematis untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Pola ini secara nyata membentuk kebiasaan dan budaya peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun di rumah, yang mencerminkan integrasi antara ilmu umum dan agama. Yang menarik dalam konteks ini adalah kerangka kurikulum integratif yang diterapkan di kedua madrasah tersebut telah menggabungkan sistem pendidikan nasional, sistem kepesantrenan, keterampilan hidup (*life skills*), kemampuan bahasa global (bahasa Inggris dan Arab), serta penguatan pendidikan akhlak Islam.

Dengan demikian, diperlukan penguatan melalui pengembangan model kurikulum integratif baru, yaitu networked model, dengan harapan kualitas lulusan di MTs Negeri dan MAN Ciwaringin Cirebon dapat meningkat dan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul pengabdian: "Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan melalui Integrasi Kurikulum Model Jaringan (*Networked Model*) di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon."

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses integrasi kurikulum model jaringan (*networked model*) dalam upaya peningkatan kualitas lulusan di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin, Cirebon. Penelitian ini difokuskan pada proses, strategi, serta dinamika implementasi kurikulum terpadu berbasis potensi lokal yang dijalankan oleh satuan pendidikan. Sumber data diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru kelas unggulan, dan dokumen pendukung yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di madrasah, wawancara mendalam dengan 70 orang guru (35 dari MTsN Ciwaringin dan 35 dari MAN 2 Ciwaringin), serta dokumentasi terhadap perangkat kurikulum dan strategi integrasi pembelajaran antara madrasah dan pondok pesantren.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi

teknik dan sumber, serta *member checking* kepada informan kunci agar memperoleh gambaran deskriptif yang akurat dan mendalam mengenai penerapan kurikulum *networked model*.

3. Hasil dan Pembahasan

Keunggulan Nyata Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri di Babakan Ciwaringin Cirebon

Pelaksanaan pengabdian ini merupakan amanat dari tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Pemberian materi yang baik akan menempatkan dosen sebagai garda terdepan dalam menjalankan pengabdian yang bermakna, sekaligus memiliki bekal yang memadai dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Salah satu bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim kami adalah upaya peningkatan kualitas lulusan melalui integrasi kurikulum Networked Model di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon dengan pendekatan metode ABCD (Asset Based Community Development).

Hasil awal dari implementasi metode ABCD ini adalah peningkatan kapasitas guru sebagai objek pengabdian dari kedua institusi pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, melalui kolaborasi antara tim dari IAIN Syekh Nurjati dan STAI Darul Arqom Muhammadiyah Garut. Para guru di MAN 2 Cirebon dan MTsN Ciwaringin memperoleh pengetahuan baru terkait kemampuan mengaplikasikan metode ABCD yang diperoleh selama kegiatan sosialisasi yang kami lakukan di kedua madrasah tersebut. Perubahan paradigma dan cara berpikir para guru menjadi salah satu tujuan utama dari kegiatan ini, di mana sebelumnya paradigma yang digunakan dalam pemberdayaan, atau secara umum dalam pelaksanaan program pengabdian, hanya berfokus pada aspek yang harus dikembangkan di madrasah. Melalui pendekatan ABCD, fokus berpindah pada pemanfaatan potensi dan aset yang telah dimiliki. Hal ini menjadikan aktivitas guru dalam upaya peningkatan kualitas lulusan melalui integrasi kurikulum model Networked di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon menjadi lebih efektif dan bermakna.

Dengan merujuk pada delapan jenis aset dalam pendekatan ABCD—yaitu cerita sukses, kapasitas individu, asosiasi dan jaringan sosial, lembaga lokal, aset fisik, sumber daya alam, sumber daya finansial, dan aset sosial budaya—dapat dikatakan bahwa dalam konteks MAN 2 Cirebon dan MTsN Ciwaringin, hampir seluruh jenis aset tersebut dimiliki oleh kedua madrasah. Kedua madrasah tersebut memiliki aset-aset yang diperlukan, sehingga pengetahuan yang diperoleh para guru selama kegiatan sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD) mengenai metode ABCD dapat dipraktikkan secara langsung. Antusiasme para guru dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang kami laksanakan sangat tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul dalam sesi tanya jawab, serta umpan balik positif yang diberikan oleh para guru baik dari MAN 2 Cirebon maupun MTsN Ciwaringin setelah kegiatan selesai. Sosialisasi metode ABCD ini juga membuka wawasan para guru dan pemangku kepentingan madrasah sehingga lebih efektif dan mampu menyentuh permasalahan inti yang dihadapi oleh kedua

madrasah tersebut. Peningkatan pengetahuan tentang model ABCD dalam upaya integrasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas lulusan berbasis aset madrasah merupakan salah satu hasil yang diharapkan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh IAIN Syekh Nurjati bekerja sama dengan STAIDA Garut.

Selain itu, dengan adanya pengetahuan tentang metode ABCD, para guru tidak hanya menerapkannya selama kegiatan sosialisasi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam pelaksanaan tugas profesional mereka sebagai pendidik di madrasah unggulan. Sebagai lembaga pendidikan, madrasah tentu memiliki nilai dan kedudukan yang setara dengan institusi pendidikan lainnya dalam menghasilkan sumber daya manusia Indonesia. Madrasah tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Madrasah adalah institusi pendidikan yang berkelas dan memiliki kekhasan tersendiri yang memungkinkannya mencetak manusia unggul melalui pelayanan pendidikan yang berkualitas. Secara rinci, kedudukan madrasah pada setiap jenjang pendidikan telah memperoleh proporsi yang baik dari sisi normatif. Bahkan, model penyelenggaraan pendidikan berbasis keimanan telah diatur dengan baik dalam sistem pendidikan nasional, dan madrasah merupakan bagian dari sistem tersebut. Namun demikian, masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaannya. Kualitas pendidikan tidak hanya terbatas dan berkutat pada hasil belajar peserta didik semata. Hasil belajar merupakan representasi kualitas yang dilatarbelakangi oleh banyak aspek yang mendorong tercapainya pendidikan yang bermutu, baik sebagai input mentah (raw input), input peralatan (input instruments), input lingkungan, maupun kualitas proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Pendidikan madrasah semestinya telah mengalami peningkatan yang signifikan, karena Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Machali dan Achmad H. Syukran Nafis dalam Achmad H. Syukran Nafis (2012:10), yang menyatakan bahwa upaya integrasi masih belum mampu mendorong ketertinggalan dalam pengelolaan sistem pendidikan madrasah. Dampaknya masih dapat dirasakan; meskipun telah terjadi kesetaraan perlakuan dalam hal peluang dan perhatian pendanaan secara proporsional, pendidikan madrasah masih dipersepsikan sebagai sekolah "kelas dua" dibandingkan dengan sekolah umum. Selain itu, masyarakat masih memandang madrasah sebagai lembaga pendidikan yang "kurang berkualitas", dan lulusannya dianggap kurang kompeten untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, termasuk ke perguruan tinggi ternama. Realitas menunjukkan bahwa madrasah masih sulit menjadi pilihan utama masyarakat, bahkan tidak sedikit anggota masyarakat yang belum mengenal apa itu madrasah.

Sebagaimana diamanatkan dalam regulasi normatif kita, bahwa pendidikan berkualitas merupakan harapan bagi bangsa ini, maka pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia seutuhnya melalui berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan nasional, termasuk jalur pendidikan madrasah. Pendidikan berkualitas hanya dapat diwujudkan melalui komitmen bersama

antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam setiap jenis, jenjang, dan jalur pendidikan.

Strategi Pengembangan yang Digunakan dalam Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan melalui Integrasi Kurikulum Model Jaringan (Networked Model) di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon

Dalam pelaksanaan strategi pengembangan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas lulusan melalui integrasi kurikulum Networked Model di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon dengan pendekatan metode ABCD (Asset Based Community Development), proses dimulai dengan perencanaan yang matang agar hasil yang dicapai sesuai dengan harapan.

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam mencapai suatu tujuan. Penyusunan perencanaan yang baik diharapkan menjadi dasar dalam pelaksanaan program-program di lingkungan satuan pendidikan, sehingga dapat meminimalisasi berbagai potensi permasalahan yang mungkin muncul. Manajemen Kurikulum Terpadu merupakan suatu upaya untuk menjelaskan seluruh komponen yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam tanpa adanya dikotomi ilmu.

Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah MAN 2 Cirebon:

"Sejak berdirinya madrasah ini, integrasi antara konten pesantren ke dalam kurikulum MAN 2 Cirebon disusun berdasarkan keputusan bersama antara para pengasuh, pengurus yayasan pondok pesantren, komite yang mewakili masyarakat, serta para pendidik yang secara langsung mengelola madrasah ini. Kurikulum tersebut dikombinasikan dengan kurikulum Kementerian Agama dan dikembangkan oleh tim yang dibentuk oleh yayasan guna menyusun materi muatan lokal, mulai dari jenjang Tsanawiyah hingga Aliyah, agar materi yang diajarkan di pesantren tidak tumpang tindih atau berulang."(Wawancara, 2 September 2023)

Peningkatan kualitas lulusan pada suatu lembaga pendidikan bukanlah hal yang mudah, melainkan memerlukan kajian dan perencanaan yang sistematis di dalamnya. Kualitas lulusan yang baik tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang bermutu. (Rohiat, 2010:55). Artinya, peningkatan kualitas lulusan hanya dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, baik dalam proses pembelajaran di kelas, penyediaan sarana dan prasarana, maupun pembentukan budaya sekolah yang sehat dan produktif. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjalankan proses pendewasaan peserta didik dengan membebaskan mereka dari ketidaktahuan, ketidakjujuran, serta kerusakan moral bangsa. (Dedy Mulyasa, 2012). Pendidikan menjadi wahana dan proses bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, serta dibentuk menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat di tengah masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa proses peningkatan kualitas lulusan seharusnya dimulai oleh para pelaku lembaga pendidikan dengan pengendalian dan perencanaan yang baik dan tepat. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas unggul. Peningkatan mutu lembaga pendidikan secara langsung akan berimplikasi pada upaya menghasilkan lulusan yang berkualitas, di mana terdapat

proses koordinasi dan harmonisasi antar elemen sekolah secara sinergis, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong, serta memotivasi peserta didik... .minat belajar siswa, serta mampu memberdayakan siswa ke arah yang lebih baik (Muzakkar, 2014).

Terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam proses peningkatan kualitas lulusan di suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nur Zazin dalam bukunya, bahwa profil mutu lulusan dalam suatu lembaga pendidikan merupakan komponen utama yang mendukung kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, prinsip utama yang perlu dipegang adalah agar setiap pendidik mampu bekerja secara optimal dalam mewujudkan mutu lulusan pada setiap mata pelajaran dengan menetapkan standar yang jelas, sehingga terdapat target dan hasil yang terukur. (Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu, hlm. 135).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan mutu lulusan yang baik, seluruh elemen yang ada di lingkungan pendidikan harus bersinergi dan saling mendukung dalam membangun mutu sekolah yang diharapkan, mulai dari pimpinan kepala madrasah hingga jajaran guru dan tenaga kependidikan di bawahnya. Nur Zazin juga menjelaskan bahwa salah satu strategi dalam peningkatan mutu lulusan dapat dilakukan dengan membangun budaya sekolah yang berkualitas. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa dengan hal-hal positif selama proses pembelajaran hingga mereka menyelesaikan pendidikannya. Pada dasarnya, konsep budaya sekolah tidak jauh berbeda dengan konsep budaya organisasi secara umum. Kalaupun ada perbedaan, hal tersebut hanya terletak pada nilai-nilai domain yang dikembangkan dan karakteristik pelaksanaannya. (Nur Zazin, 2012).

Nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam institusi pendidikan tentunya harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga akan tercipta keragaman budaya dalam setiap satuan pendidikan. Spranger, yang dikutip dalam buku Nur Zazin, menjelaskan bahwa terdapat sedikitnya enam jenis nilai yang seharusnya dikembangkan oleh lembaga pendidikan, yaitu:(1) Nilai keilmuan dengan perilaku dasar berpikir,(2) Nilai ekonomi dengan perilaku dasar bekerja,(3) Nilai seni dengan perilaku dasar menikmati keindahan,(4) Nilai agama dengan perilaku dasar beribadah kepada Tuhan,(5) Nilai sosial dengan perilaku dasar melayani dan berbakti,(6) Nilai politik/kenegaraan dengan perilaku dasar memerintah dan mengatur.(Pusat Bahasa, 2008).

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, strategi pengembangan yang digunakan melalui integrasi kurikulum Networked Model dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) dalam rangka peningkatan kualitas lulusan baik di MAN 2 Cirebon maupun MTsN Ciwaringin, terbukti telah memberikan banyak dampak positif dan perbaikan signifikan terhadap madrasah. Hal ini dimulai dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang maksimal, hingga evaluasi yang tepat.

Hasil yang Dicapai dalam Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan melalui Integrasi Kurikulum Model Jaringan (Networked Model) di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon

Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam upaya peningkatan kualitas lulusan melalui integrasi kurikulum Networked Model di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon dengan metode ABCD (*Asset Based Community Development*), maka perlu dilakukan kegiatan evaluasi.

Evaluasi merupakan salah satu unsur penting dalam manajemen. Proses pengukuran dan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan menjadi pedoman dalam mengevaluasi sistem yang berjalan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk melihat dan menilai rangkaian proses kinerja dalam kurun waktu tertentu. Objek dari evaluasi dapat beragam, tergantung pada sejauh mana suatu sistem menjadi bagian penting yang harus berjalan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi menjadi tolok ukur utama ketika sistem mengalami penyimpangan dari jalur atau alur yang telah ditetapkan. Evaluasi Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MAN 2 Cirebon dan MTs Babakan Ciwaringin Cirebon.

Evaluasi terhadap Kurikulum Integrasi antara Madrasah dan Pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di MAN 2 Cirebon maupun di MTs Babakan Ciwaringin Cirebon, tentu dilaksanakan dan dijalankan oleh masing-masing sistem yang ada di lembaga tersebut. Bentuk evaluasi di tiap-tiap institusi memiliki strategi yang berbeda, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik lembaga. Partisipasi dan waktu pelaksanaan evaluasi juga menjadi hal penting dalam menemukan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala MAN 2 Ciwaringin, yang menyatakan bahwa:

“Terdapat evaluasi yang secara resmi dilaksanakan oleh pemerintah, mulai dari Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Akhir Tahun (PAT), dan itu merupakan soal yang disusun oleh guru-guru yang tergabung dalam FGMP (Forum Guru Mata Pelajaran). Maka dari itu, tidak melibatkan masyarakat karena kisisinya mengacu pada silabus. Kontrol mutu internal dilakukan dan dievaluasi bersama antara unsur pimpinan madrasah, Kepala, Wakil Kepala, dan tim penjamin mutu. Komite madrasah juga turut memberikan penilaian terhadap pelaksanaan perencanaan kurikulum madrasah melalui forum rapat bersama. Hal yang harus dilakukan ke depan adalah perencanaan yang terstruktur serta adanya inovasi dalam pembelajaran. Selama ini baru dilakukan satu kali melalui instrumen PKG (Penilaian Kinerja Guru), yang merupakan salah satu instrumen penilaian, termasuk juga evaluasi terhadap kehadiran guru sebagai salah satu cara untuk menilai kinerja guru.” (Wawancara, 2 September 2022)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa jenis evaluasi yang dilakukan oleh masing-masing lembaga dapat berbeda-beda, kecuali jika telah ditetapkan oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan. Terdapat pula banyak elemen dalam lembaga pendidikan yang perlu dievaluasi secara menyeluruh. Evaluasi hasil belajar siswa dalam bentuk Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) merupakan bentuk evaluasi yang wajib dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran mengenai capaian pembelajaran serta mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Evaluasi terhadap pendidik juga sangat penting dilakukan, mengingat setiap guru memiliki pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda dalam menghadapi peserta didik. Peningkatan keterampilan dalam menyampaikan materi pembelajaran harus mengikuti perkembangan zaman. Kreativitas guru perlu dievaluasi untuk memastikan bahwa materi dapat diterima dengan baik oleh siswa, apabila guru mampu menyajikan pembelajaran secara efektif dan kontekstual. Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk mengetahui sejauh mana capaian materi telah diperoleh siswa. Evaluasi terhadap pendidik pun tidak kalah penting, karena perkembangan zaman menuntut materi dan metode pembelajaran yang adaptif agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Hasil yang dicapai dalam upaya peningkatan kualitas lulusan melalui integrasi Kurikulum Networked Model di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon dengan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) dapat dilihat dari hasil kegiatan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dalam lembaga pendidikan meliputi program kegiatan evaluasi, evaluasi pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi ketuntasan belajar siswa. (Sholihin, Jurnal Al-Ma'rifat, Vol. 7, No.1, April 2022).

Evaluasi yang dilakukan oleh para pendidik baik di Madrasah Tsanawiyah Negeri maupun di Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris, menjelaskan bahwa bentuk evaluasi yang dilaksanakan seperti Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) merupakan agenda wajib madrasah yang ditujukan bagi seluruh peserta didik. Proses dan Hasil Evaluasi pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dapat dilaksanakan pada akhir setiap materi pembelajaran. Beragam bentuk evaluasi ini memberikan dampak positif bagi peserta didik. Sebagai contoh, pada mata pelajaran Bahasa Inggris, para pendidik banyak menerapkan praktik langsung terhadap bahasa atau materi yang telah dipelajari. Pendidik mata pelajaran Bahasa Inggris juga menjelaskan bahwa evaluasi materi yang berbasis kreativitas cenderung lebih disukai oleh siswa, karena kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan bermain sambil belajar. Terkadang, untuk mengoptimalkan pemahaman siswa, diadakan tes penulisan bab tertentu.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, diperoleh bahwa hasil yang dicapai dalam upaya peningkatan kualitas lulusan melalui integrasi kurikulum Networked Model di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) menunjukkan adanya pengendalian mutu internal yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah. Hal ini menjadi solusi atas pelaksanaan kegiatan kurikulum integratif di kedua madrasah tersebut. Keduanya telah memiliki tenaga pendidik profesional dan output siswa yang berkualitas baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pembelajaran. Input pendidikan merupakan segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk kelangsungan proses pembelajaran. Input pendidikan mencakup seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Menurut Subagio Atmodiwiwo, komponen dan sumber daya sekolah terdiri dari manusia (tenaga pendidik dan kependidikan), dana, sarana dan prasarana, serta regulasi atau kebijakan (Soebagio Atmodiwiwo, 2000).

Dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran di kedua madrasah, tentunya terdapat evaluasi yang menyangkut aspek peserta didik dan pendidik. Evaluasi terhadap peserta didik telah dilaksanakan oleh guru mata pelajaran masing-masing sesuai dengan tahapan evaluasi yang menjadi kebijakan pendidik guna menghasilkan output yang maksimal. Evaluasi terhadap pendidik juga penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Faktor pendukung dan penghambat menjadi tolok ukur untuk menilai sejauh mana kebijakan tersebut dapat memengaruhi proses pembelajaran di kedua madrasah.

Implikasi yang dapat diamati dari intensitas kontribusi pesantren terhadap masyarakat luas menunjukkan manfaat yang besar, termasuk manfaat pragmatis dalam aspek budaya, pendidikan, dan sosial. Paradigma ini dapat diselaraskan dengan teori human capital, yaitu gagasan bahwa manusia adalah aset utama dalam pembangunan yang harus diberdayakan melalui pendidikan dan pelatihan. Evaluasi terhadap kurikulum integrasi madrasah dan pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di MAN 2 Cirebon maupun di MTsN Ciwaringin, sangat beragam. Evaluasi ini dimulai dari penilaian yang sesuai dengan sistem pembelajaran yang berlaku di kedua madrasah, yaitu Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS), yang telah dijadwalkan oleh masing-masing madrasah. Evaluasi terhadap setiap materi atau bab yang telah disampaikan juga merupakan bagian penting dalam tahapan pembelajaran.

4. Kesimpulan

Keunggulan yang dapat terlihat dari Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Babakan Ciwaringin, Cirebon sebagai kelas unggulan terletak pada aspek pencapaian prestasi. Kedua madrasah tersebut telah menorehkan berbagai prestasi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Strategi pengembangan yang diterapkan dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan dilakukan melalui integrasi kurikulum Networked Model dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Pendekatan ini diterapkan secara sinergis baik di MAN 2 Cirebon maupun di MTsN Ciwaringin. Hasil yang dicapai dari upaya peningkatan kualitas lulusan melalui integrasi kurikulum Networked Model di MTsN dan MAN Babakan Ciwaringin Cirebon dengan metode ABCD menunjukkan bahwa lembaga ini mampu melaksanakan kontrol mutu internal secara berkelanjutan. Kontrol mutu tersebut dilakukan oleh Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah sebagai bagian dari solusi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan kurikulum integratif.

Daftar Pustaka

- Abdullah Idi, (2007) Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adilia Khusnul Khotimah dan Limas Dodi, Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren di MTs Hidayatus Sholihin Kediri, Jurnal Al-Makrifat Vol. 7, No.1, April 2022
- Agus Afandi. dkk. (2020). Modul Participatory Action Research. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Ali Idrus, (2009) Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi dan Adaptasi, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Amos Neolaka. dkk. (2017). Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Jakarta: Kencana.
- Bogdan, R. C.& Biklen, S. K., (1982) Qualitative Research For Education an Introduction to theory and Methods, London: Allyn and Bacon. Inc.
- Christopher Dureuau. (2013). Pemburu dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan. Australia: Australian Community and Civil Society Strengthening Scheme.
- Diana, Abasi Ibaga, Solving the Problem of Poor Quality of University Graduates in Nigeria a Proposed Holistic Approach, (Eruopean Center for research trainingand Development: British Jurnal). 2015. www.eajournals.org.
- E.Mulyasa, (2011) Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara.
- Edward Sallis, (2015), Total Quality Managemen In Education, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Erma Fatmawati. (2015). Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren. Yogyakarta: LKIS.
- Hamdhan Djainuddin & Sangkot Sirait. (2016). Pembelajaran Tauhid Berbasis Lingkungan di SMP IT Alam Nurul Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam 13 (1) , 117-132.
- Khusnul Khotimah. (2017). Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, dalam Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas 1 (2) , 371-388.
- Lexy J. Moleong, (2008) Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lias Hasibuan, (2010) Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan, Jakarta: Gaung Persada Press
- Ministry of Education Malaysia, (2002) Integrated Curriculum for Secondary Schools, Kuala Lumpur: Ministry of Education Malaysia,.

Muhaimin, (2009) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad Ali, (2009) Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Muzakkar, "Kinerja Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Madrasah Stanawiyah Negeri Meureubo," "Islam Futura"14/1 (2014) <https://journal.ar-raniry.ac.id>.

Nadhir Salahudin, dkk. (2020). Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.

Nana Syaodih Sukmadinata, (2005) Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Neil J. Salkind. (2010). Teori-Teori Perkembangan Manusia (Pengantar Mnjuu Pemahaman Holistik). Dalam M. M. Khozim. Bandung: Nusa Media.

Nur Zazin, Gerakan Manata Mutu Pendidikan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Oemar Hamalik, (2006) Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: UPI Remaja Rosdakarya.

Pusat Bahasa, (2008), Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008

Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

Robert C. Bogdan dan Biklen, (1996) Qualitative Research for Education: An Intriduction to Theory and Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta,

Robin Fogarty, (2009) How to Integrate the Curricula, USA: Corwin Press.

Rusman, (2009) Manajemen Kurikulum, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sembodo Ardi Widodo. (2007). Problematika Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan dari Aspek pistemologi), Dalam alam Abdur Rahman Assegaf. dkk., Pendidikan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Suka Press.

Soebagio Atmodiwiwo, 2000, Manajemen Pendidikan Indonesia, Jakarta: Ardadizya Jaya.

Sudarwan Danim dan Suparno, (2009) Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto, (1987) Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: PT Bima Karya

Suyatno. (2014). Integrasi Ilmu di Sekolah Dasar (Studi Kasus Kurikulum Terpadu di SDIT Lukmanul al-Hakim Surakarta). Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar 1 (3) 2014, 225-229.

Trianto, (2007) Model Pembelajaran Terpadu: Teori dan Praktek, Jakarta: Prestasi Pustaka.

- UNESCO, (1984) Training Educational Personnel for Integrated Curriculum, Bangkok: Unesco Regional Office for Education in Asia and the Pacific.
- W.J.S. Poerwadarminta, (2001), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wedawaty dalam Trianto, (2010), Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya, (2009) Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Kencana.
- , (2010) Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP, Jakarta: Kencana, 2010.
- www.eajournals.org.
- Yin, R.K., (2000) Studi Kasus: Desain dan Metode, Terjemahan M. Djauzi Mudzakir, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf Hadijaya. (2015). Pengembangan Kurikulum Integratif Pendidikan Dasar dan Menengah Menuju Pembelajaran Efektif (Sebuah Analisis), *Jurnal Tarbiyah* 22 (2), 280–312.
- Zamroni. (2001). Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zuhri. (2016). Convergentive Design (Kurikulum Pendidikan Pesantren: Konsepsi dan Aplikasinya). Yogyakarta: Deepublish